

**ANALISIS PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM), PDRB PER KAPITA DAN JUMLAH PENGANGGURAN TERHADAP JUMLAH PENDUDUK MISKIN DI PROVINSI JAWA TIMUR**

Masnunah<sup>1</sup>, Wiwik Budiarti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Dr. Soetomo  
wiwik.budiarti@unitomo.ac.id

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM), PDRB per kapita, jumlah pengangguran, terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Manusia ( IPM ), PDRB per kapita, Jumlah Pengangguran. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jumlah Penduduk Miskin.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik ( BPS), Jawa Timur dalam angka 2014-2019, data tersebut dianalisa menggunakan analisis regresi Linier Berganda.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel Indeks Pembangunan Manusia ( IPM ), PDRB per kapita, dan Jumlah Pengangguran, mempunyai pengaruh signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur. Secara parsial variabel indeks pembangunan manusia (IPM) (X1), PDRB per kapita (X2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur sedangkan Jumlah Pengangguran (X3) berpengaruh Positif dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur.

**Kata Kunci** : Jumlah Penduduk Miskin, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), PDRB per kapita, Jumlah Pengangguran

## PENDAHULUAN

Suatu negara baik negara maju maupun negara berkembang dalam mewujudkan kesejahteraan penduduknya dilakukan melalui proses pembangunan. Pembangunan itu sendiri harus dipandang sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, di samping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan (Todaro dan Smith, 2006). Jadi, pada hakekatnya pembangunan harus mencerminkan perubahan total suatu masyarakat atau penyesuaian sistem sosial secara keseluruhan, tanpa mengabaikan keragaman kebutuhan dasar dan keinginan individual maupun kelompok-kelompok sosial yang ada di dalamnya, untuk bergerak maju menuju suatu kondisi kehidupan yang serba lebih baik, secara material maupun spiritual.

Kualitas dari sumber daya manusia memiliki peran yang paling utama dalam pembangunan ekonomi. Dimana manusia sebagai pelaku proses serta menjadi modal dalam pembangunan. Lanjouw dalam Ginting, et al (2008), menyatakan pembangunan manusia di Indonesia identik dengan pengurangan kemiskinan. Investasi di bidang pendidikan dan kesehatan akan lebih berarti bagi penduduk miskin dibandingkan penduduk tidak miskin, karena aset utama penduduk miskin adalah tenaga kasar mereka. Tersedianya fasilitas pendidikan dan kesehatan murah akan sangat membantu untuk meningkatkan produktifitas masyarakat, dan pada gilirannya meningkatkan pendapatan masyarakat tersebut. Dengan demikian, pembangunan manusia belum secara optimal dilakukan karena hanya terfokus pada pengurangan kemiskinan.

Pembangunan manusia (Human Development) dirumuskan sebagai perluasan pilihan yang lebih banyak kepada penduduk melalui upaya pemberdayaan yang mengutamakan peningkatan kemampuan dasar agar dapat sepenuhnya berpartisipasi disegala bidang pembangunan. Diantara berbagai pilihan tersebut, pilihan yang terpenting adalah untuk berumur panjang dan sehat, untuk berilmu pengetahuan dan untuk mempunyai akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan agar dapat hidup secara layak (Todaro, 2011:87).

Pendidikan dan kesehatan merupakan tujuan dari pembangunan yang mendasar. Kesehatan merupakan kesejahteraan, sedangkan pendidikan merupakan hal yang paling pokok untuk menggapai hal yang penting untuk membentuk kapasitas manusia yang lebih luas yang berada pada inti makna pembangunan (Todaro, 2011:102).

Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan merupakan indikator penting untuk melihat keberhasilan suatu negara. Dimana setiap Negara akan berusaha keras untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang optimal dan menurunkan angka kemiskinan. Di banyak negara di dunia syarat utama bagi terciptanya penurunan kemiskinan adalah dengan pertumbuhan ekonominya. Namun, kondisi dinegara-negara berkembang termasuk Indonesia pertumbuhan ekonomi yang dicapai ternyata juga diiringi dengan munculnya permasalahan meningkatnya jumlah penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan.

Secara singkat, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai miskin.

Kemiskinan merupakan masalah yang sampai saat ini belum bisa terselesaikan di negara manapun. Kemiskinan dapat mengakibatkan efek yang cukup serius bagi pembangunan manusia karena masalah kemiskinan adalah sebuah masalah yang kompleks yang sebenarnya berawal dari kemampuan daya beli masyarakat yang tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan pokoknya sehingga kebutuhan yang lain seperti pendidikan dan kesehatan terabaikan.

Kemiskinan merupakan masalah global, dimana kemiskinn merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dalam konteks kesejahteraan sosial kemiskinan merupakan masalah pembangunan kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan berbagai bidang pembangunan lainnya yang ditandai oleh pengangguran, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan. Oleh karena itu, kemiskinan merupakan masalah pokok nasional yang penanggulangannya tidak dapat ditunda dan harus menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan pembangunan kesejahteraan sosial serta harus dilakukan secara sungguh-sungguh, berkelanjutan, dan terpadu secara lintas sector.

Pemerintah Indonesia sendiri menyadari bahwa pembangunan nasional adalah salah satu upaya untuk mencapai tujuan masyarakat adil dan makmur. Sejalan dengan tujuan tersebut, berbagai kegiatan pembangunan telah diarahkan kepada pembangunan daerah khususnya daerah yang relatif tertinggal. Pembangunan daerah setidaknya dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan sesuai prioritas dan kebutuhan masing-masing daerah dengan akar dan sasaran pembangunan nasional yang telah ditetapkan melalui pembangunan jangka panjang dan jangka pendek. Oleh karena itu, salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan nasional adalah laju penurunan jumlah penduduk miskin. Efektivitas dalam menurunkan jumlah penduduk miskin merupakan pertumbuhan utama dalam memilih strategi atau instrumen pembangunan. Hal ini berarti salah satu kriteria utama pemilihan sektor titik berat atau sektor andalan pembangunan nasional adalah efektivitas dalam penurunan jumlah penduduk miskin (Pantjar Simatupang dan Saktyanu K, 2003).

## **TELAAH PUSTAKA**

### **Definisi Kemiskinan**

Secara umum, kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar standar atas setiap aspek kehidupan. Kemiskinan merupakan suatu situasi atau kondisi yang dialami seseorang atau kelompok orang yang tidak mampu menyelenggarakan hidupnya sampai suatu taraf yang dianggap manusiawi (Bappenas, 2002). Definisi miskin di pilah menjadi dua aspek; yaitu: (1) aspek primer, yaitu berupa miskin aset (harta), organisasi sosial politik, pengetahuan dan keterampilan; dan (2) aspek sekunder, yaitu berupa miskin terhadap jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi.

Menurut Ravallion (2001), kemiskinan adalah kelaparan, tidak memiliki tempat tinggal, bila sakit tidak mempunyai dana untuk berobat. Orang miskin umumnya tidak dapat membaca karena tidak mampu bersekolah, tidak memiliki pekerjaan, takut menghadapi masa depan, kehilangan anak karena sakit. Kemiskinan adalah ketidakberdayaan terpinggirkan dan tidak memiliki rasa bebas.

Chamber yang dikutip dalam Suradi (2007) mendefinisikan kemiskinan sebagai “suatu keadaan melarat dan ketidakberuntungan, suatu keadaan minus (*deprivation*)”, bila dimasukkan dalam konteks tertentu, hal itu berkaitan dengan “minimnya pendapatan dan harta, kelemahan fisik, isolasi, kerapuhan dan ketidakberdayaan”.

Menurut Andre Bayo Ala dalam Arsyad (1981) ada beberapa aspek kemiskinan yaitu:

- 1) Kemiskinan itu multi dimensional. Artinya, karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam, maka kemiskinanpun memiliki banyak aspek. Kemiskinan meliputi aspek primer yang berupa miskin akan asset-asset, organisasi sosial politik, dan pengetahuan serta ketrampilan; dan aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi. Dimensi-dimensi kemiskinan tersebut termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang tidak sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik, dan pendidikan yang juga kurang baik.
- 2) Aspek-aspek kemiskinan saling berkaitan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini berarti kemajuan atau kemunduran pada salah satu aspek dapat mempengaruhi kemajuan atau kemunduran pada aspek lainnya.
- 3) Bahwa yang miskin adalah manusianya, baik secara individual maupun kolektif. Kita sering mendengar istilah kemiskinan pedesaan (*rural poverty*), kemiskinan perkotaan (*urban poverty*), dan sebagainya. Namun demikian, bukan berarti desa atau kota an sich yang mengalami kemiskinan, tetapi orang-orang atau penduduk (manusianya) yang menderita miskin.

### **Penyebab Kemiskinan**

Sharp, et.al (1996: 173-191) mencoba mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas manusia. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, atau karena keturunan. Ketiga, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.

### **Teori Lingkaran Kemiskinan**

Ketiga penyebab kemiskinan diatas tadi bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Dimana, adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktifitas. Rendahnya produktifitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya tabungan dan investasi ini menyebabkan keterbelakangan dan begitu seterusnya. Ragnar Nurkse di tahun 1953 dalam logika berpikirnya mengemukakan, yang mengatakan: “a poor country is poor because it is poor” (negara miskin itu miskin karena dia miskin).

## **Indeks Pembangunan Manusia**

IPM mengukur capaian pembangunan manusia berbasis pada sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat, pengetahuan dan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi tersebut memiliki pengertian sangat luas karena terkait banyak faktor. Untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan angka umur harapan hidup. Untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan gabungan indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Adapun untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli (*purchasing Power Parity*) (BPS, 2017).

## **PDRB Per Kapita**

PDRB per kapita dapat dijadikan salah satu indikator guna melihat keberhasilan pembangunan perekonomian di suatu wilayah. PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam periode tertentu. PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Maka dari itu besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi sumber daya alam dan faktor produksi daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah. Sedangkan PDRB per kapita dapat dihitung dari PDRB konstan dibagi dengan jumlah penduduk pada suatu wilayah (Sukmaraga, 2011: 31).

## **Pengangguran**

Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya (Sukirno, 2000).

Menurut Sukirno (2000) Berdasarkan penyebabnya pengangguran dapat dibedakan atas 3 jenis, antara lain:

1. Pengangguran friksional, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seseorang pekerja untuk meninggalkan kerjanya dan mencari kerja yang lebih baik sesuai dengan keinginannya.
2. Pengangguran struktural, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan struktur dalam perekonomian.
3. Pengangguran konjungtur, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku sebagai akibat pengurangan dalam permintaan agregat.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis data yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini sepenuhnya melalui data sekunder. Data yang diperoleh merupakan data-data yang sudah ada di web resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Povinsi Jawa Timur Dalam angka 2020. Dimana data yg sudah ada kemudian diolah sesuai tujuan penelitian. Untuk tujuan penelitian ini data

yang dibutuhkan adalah data seluruh Kabupaten/Kota di Povinsi Jawa Timur. Meliputi data jumlah penduduk miskin, data indeks pembangunan manusia (IPM), data PDRB per kapita dan data jumlah pengangguran. Data yang digunakan sebagai latar belakang berupa tahun periode 2014-2019.

Pendekatan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan ekonometrika dan menggunakan metode kuantitatif serta menggunakan pemodelan regresi linear berganda, dengan menggunakan metode *Ordinary Leas Squares (OLS)*.

Model yang digunakan dalam penelitian ini dijabarkan dalam fungsi sebagai berikut :

$$POV_t = \beta_0 \cdot IPM_t^{\beta_1} \cdot PDRBK_t^{\beta_2} \cdot U_t^{\beta_3}$$

Keterangan :

POV<sub>t</sub> = Jumlah penduduk miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa timur

IPM<sub>t</sub> = Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa timur

PDRBK<sub>t</sub> = PDRB per kapita Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa timur

U<sub>t</sub> = Jumlah pengangguran Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa timur

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Persamaan model regresi dari hasil analisis variabel jumlah penduduk miskin sebagai variabel dependen yang dipengaruhi variabel independen yaitu indeks pembangunan manusia (IPM), data PDRB per kapita dan data jumlah pengangguran sebagai berikut :

$$\text{Jumlah Penduduk Miskin (Y)} = 894,8078 - 11,76957 \cdot \text{IPM} - 0,000542 \cdot \text{PDRB per kapita} + 8,207661 \cdot \text{Jumlah Pengangguran} + e$$

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 08/27/20 Time: 08:14

Sample: 2014 2019

Periods included: 6

Cross-sections included: 38

Total panel (balanced) observations: 228

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	894.8078	53.49363	16.72737	0.0000
X1	-11.76957	0.809013	-14.54806	0.0000
X2	- 0.000542	6.69E-05	8.096708	0.0000
X3	8.207661	3.198474	2.566117	0.0113
Root MSE	44.49988	R-squared		0.611972

Mean dependent var	116.8789	Adjusted R-squared	0.604107
S.D. dependent var	71.67385	S.E. of regression	45.09723
Akaike info criterion	10.48148	Sum squared resid	300996.4
Schwarz criterion	10.56106	Log likelihood	-792.5926
Hannan-Quinn criter.	10.51381	F-statistic	77.80528
Durbin-Watson stat	0.056558	Prob(F-statistic)	0.000000

*Sumber : Lampiran (1), Data Diolah*

### **Uji Simultan dan Uji Parsial**

1. Nilai Prob(F-statistic) sebesar  $0,000000 < 0,05$  menunjukkan variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), PDRB per kapita dan Jumlah Pengangguran secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel Jumlah Penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur.
2. Berdasarkan perhitungan uji parsial dengan menggunakan alat hitung statistik Eviews didapatkan nilai tingkat signifikan sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari level alpha sebesar 0,05, sehingga didapatkan kesimpulan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin.
3. Berdasarkan perhitungan uji parsial dengan menggunakan alat hitung statistik Eviews didapatkan nilai tingkat signifikan sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari level alpha sebesar 0,05, sehingga didapatkan kesimpulan bahwa variabel PDRB Per Kapita berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin.
4. Berdasarkan perhitungan uji parsial dengan menggunakan alat hitung statistik Eviews didapatkan nilai tingkat signifikan sebesar 0,0113 yang lebih kecil dari level alpha sebesar 0,05, sehingga didapatkan kesimpulan bahwa variabel Jumlah Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin.

### **SIMPULAN**

1. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), PDRB per kapita, dan Jumlah Pengangguran berpengaruh secara simultan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur.
2. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur. Untuk itu perlu peningkatan IPM dengan meningkatkan pelayanan pada bidang Kesehatan dan Pendidikan karena semakin tinggi indeks pembangunan manusia (IPM) masyarakat Jawa Timur maka jumlah penduduk miskinpun akan semakin menurun.
3. Variabel PDRB per kapita secara pasrial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur. Untuk itu peningkatan produksi, pedapatan per kapita dan sumber daya sangat penting untuk mengurangi

jumlah penduduk miskin di Jawa Timur. Semakin tinggi PDRB per kapita maka semakin sedikit jumlah penduduk miskin.

4. Variabel Jumlah Pengangguran secara parsial berpengaruh positif dan signifikan mempengaruhi jumlah penduduk miskin di Jawa Timur. Artinya variable ini mempengaruhi jumlah penduduk miskin di Jawa Timur. Semakin tinggi jumlah pengangguran maka semakin tinggi jumlah penduduk miskin.

## SARAN

1. Dalam pengalokasian belanja daerah, Pemerintah Provinsi Jawa Timur perlu meningkatkan jumlah anggaran dalam bidang Pendidikan dan Kesehatan, sebagai sector yang signifikan mempengaruhi jumlah penduduk miskin.
2. Dalam bidang ekonomi, pemerintah daerah Pemerintah Provinsi Jawa Timur perlu membuka lapangan pekerjaan sebanyak-banyaknya demi meningkatkan pendapatan daerah. Pemerintah juga dapat mengalokasikan dana pelatihan keterampilan berwirausaha demi meningkatkan produksi. Jika masyarakat Jawa Timur memiliki pendapatan yang tinggi dan memiliki kemampuan produksi barang maka daya beli masyarakat akan naik. Dengan demikian jumlah penduduk miskin akan berkurang.
3. Bagi peneliti selanjutnya dengan topik yang sejenis disarankan untuk mengkaji variabel lainnya serta memperpanjang periode penelitian dan menggunakan alat analisis yang lebih akurat demi mendapatkan hasil penelitian yang obyektif.

## REFERENSI

- Apriliyah S. Napitupulu. 2007. *Pengaruh Indikator Komposit Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin di Sumatera Utara*. <http://www.google.com>.
- Arsyad, Lincoln. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Penerbit STIE YKPN.
- Arsyad, Lincoln. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Penerbit BP STIE YKPN.
- 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Jawa timur Dalam Angka 2017*. BPS Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Jawa timur Dalam Angka 2018*. BPS Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Jawa timur Dalam Angka 2019*. BPS Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Jawa timur Dalam Angka 2020*. BPS Provinsi Jawa Timur.
- Bappenas 2002. *Perekonomian Indonesia Tahun 2002: Prospek dan Kebijakan*.
- Dian Octaviani. 2001. *Inflasi, Pengangguran, dan Kemiskinan di Indonesia: Analisis Indeks Forrester Greer dan Horbecke, Media Ekonomi*. Vol 7 No.2, 100-118.
- Ginting, Charisma K.S. 2008. *Analisis Pembangunan Manusia di Indonesia*. Tesis. Sekolah di Indonesia Pasca Sarjana Medan: Universitas Sumatera Utara.



- Mudrajat, Kuncoro. 2006. *Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*, UPP Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Pantjar Simatupang dan Saktyanu K. Dermoredjo. 2003. *Produksi Domestik Bruto, Harga, dan Kemiskinan, Media Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, Hal. 191 - 324, Vol. 51, No. 3.
- Prima Sukmaraga. 2011. *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Per Kapita, dan jumlah pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Tengah, Universitas Diponegoro*.
- Ravallion, Martin. 2001. Growth, Inequality and Poverty: Looking Beyond Averages, *World Development*, 29(11), 1803-1815.
- Rima Prihartanti. 2008. Analisis kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan: Studi Kasus antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. *Skripsi*, IESP Fakultas Ekonomi UNDIP. Semarang.
- Subandi. 2014. *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makro Ekonomi Modern*. Penerbit PT. Raja Grafindo Perkasa, Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- 2004. *Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Raja Grafindo Persada.
- Suradi, (2007). Pembangunan Manusia, Kemiskinan dan Kesejahteraan Sosial. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 12 (3), 1-11.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional*. Medan: Bumi Aksara.
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Ketujuh. (Terj). Haris Munandar. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Todaro, Michael P, Stephen C Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Kedelapan*. Jakarta: Erlangga.
- 2011. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Kesembilan. Jakarta: Erlangga.
- World Bank. 2010. *Era Baru dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia*.